



DISKURSUS KRITIS DALAM CATATAN NAJWA KARYA NAJWA SHIHAB: PENDEKATAN RELASI BAHASA DAN KEKUASAAN NORMAN FAIRCLOUGH

Noer Jannah¹, Andaru Ratnasari², Rozekki³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bangkalan

Jl. Soekarno Hatta No.52, Wr 07, Mlajah, Kec. Bangkalan, Kab. Bangkalan

noerjannah702@gmail.com¹, andaruratnasari@gmail.com², roz.ekki.sastra@gmail.com³

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif dalam buku *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab dengan pendekatan Relasi Bahasa dan Kekuasaan Norman Fairclough. Nilai eksperensial meliputi, eksperensial kosakata dan eksperensial gramatika, Nilai relasional meliputi, nilai relasional kosakata dan nilai relasional gramatika sedangkan Nilai ekspresif meliputi nilai ekspresif kosakata dan nilai ekspresif gramatika. *Catatan Najwa* berisi sebuah refleksi atau narasi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan nilai relasional lebih mendominasi daripada nilai eksperensial maupun nilai ekspresif, indikasinya karena lebih banyak menggunakan kosakata formal untuk mendukung kebutuhan formalitas dalam hubungan sosial. Namun, semua data yang diperoleh terdapat hubungan antarbahasa dan kekuasaan.

Kata Kunci: Diskursus Kritis, Nilai Eksperensial, Nilai Relasional, Nilai Ekspresif

ABSTRACT: *This study aims to describe the experiential value, relational value, and expressive value in Najwa Shihab's Catatan Najwa with Norman Fairclough's Language and Power Relation approach. Experiential value includes, vocabulary experiential and grammar experiential, Relational value includes, relational value of vocabulary and relational value of grammar while Expressive value includes expressive value of vocabulary and expressive value of grammar. Catatan Najwa contain a reflection or narrative of this using qualitative descriptive methods. The results showed that relational values were more dominant than both experiential values and expressive values, an indication that more formal vocabulary was used to support the need for formality in social relationships. However, all the data obtained there is an interlingual relationship and power.*

Keywords: *Critical Discourse, Experiential Value, Relational Value, Expressive Value*

PENDAHULUAN

Diskursus kritis baru-baru saja digambarkan sebagai disiplin ilmu baru, berdampingan dengan disiplin ilmu lainnya seperti linguistik, sosiologi, antropologi, dan psikologi. Ada beberapa untaian mengenai diskursus yang dalam arti luas berhubungan erat dengan CLS (*Critical Language Study*), disebut kajian bahasa kritis. Kritis digunakan dalam arti tersendiri menunjukkan hubungan antarbahasa dan kekuasaan. Kajian bahasa kritis dalam penelitian diangkat

sebagai pendekatan teori untuk menghasilkan hubungan yang akan difokuskan pada elemen-elemen linguistik sebagai praktik sosial. Diskursus sebagai praktik sosial bahasa tentunya bagian dari komunitas sosial atau bentuk proses sosial yang tidak lepas dari masyarakat sebagai dua kesatuan independen yang berhubungan.

Bahasa bagian dari masyarakat disebut fenomena linguistik sedangkan fenomena linguistik sebagai dari fenomena sosial, sehingga keduanya dapat dikatakan sama-sama mempunyai keterlibatan (Fairclough, 2015:12;19-22). Fenomena linguistik bersifat sosial ketika orang berbicara, mendengar, menulis, atau membaca akan melakukan dengan cara tergantung pada kondisi sosial dan tentunya mempunyai efek sosial. Fenomena sosial bersifat linguistik dalam artian bahwa aktivitas bahasa yang terjadi dalam konteks sosial tidak hanya merupakan sebuah refleksi ataupun ekspresi dari proses dan praktik sosial saja, tetapi juga merupakan bagian dari proses dan praktik sosial itu sendiri (Fairclough, 2015:25).

Kekuasaan dalam diskursus mengeksplorasi beragam dimensi hubungan kekuasaan dan bahasa sehingga hubungan kekuasaan tersebut benar-benar dijalankan dan diperankan (Fairclough, 2015:49). Pembicaraan mengenai diskursus lebih menyentuh terhadap relasi-relasi sosial yang tercipta melalui proses dialogis yang mendorong terjadinya tindakan pertukaran tanda. Diskursus akan melihat gubahan-gubahan teks yang mengatur dan mengoordinasikan berbagai tindakan, posisi, dan identitas orang yang terlibat di dalamnya.

Pembahasan mengenai diskursus berupaya menyingkap sebuah fenomena linguistik dari sudut yang berbeda dan tersembunyi. Selama ini selalu berada dalam cara berpikir yang baku dan terindetikan, misalnya, melihat fenomena kekuasaan berwujud birokrasi, militer, hukum, politik, pemerintahan, tentara, parlemen, intelegen, dan lain sebagainya. Kosakata-kosakata tersebut paling mendominasi ketika berbicara tentang kekuasaan. Padahal, ada kekuasaan-kekuasaan lain yang mampu mengatur ritme hidup seseorang, menciptakan berbagai kesenangan, menikmati rasa takut, menggiring pada hedonisme atau berempati pada kegagalan seorang calon bintang. Bagaimana sebuah siaran langsung pertandingan sepak bola antara Indonesia dan Malaysia yang ditayangkan pagi hari mampu mengubah jam kerja seseorang, atau sebuah tayangan film bertema horor mampu mengubah pandangan seseorang terhadap keyakinan agamanya. Model kekuasaan ini justru mampu menjangkau ruang-ruang personal.

Bagi Norman Fairclough, untuk mencapai sebuah diskursus komprehensif antarbahasa, sosial, dan kekuasaan, penelusuran analisis harus ditekankan pada masalah yang ditanyakan dalam linguistik, dimensi profesional, identifikasi masalah, yakni bagaimana topik tersebut dijelaskan melalui prosedur analisis diskursus kritis. Pemecahan masalahnya berupa tindakan apa yang dapat diambil dalam hubungannya dengan isu yang dieksplorasi melalui analisis yang ditanyakan.

Hal menarik, telah ditemukan beberapa nilai-nilai aspek penting berkaitan dengan diskursus kritis. Kemudian, Penelitian berfokus pada tiga nilai-nilai aspek yaitu nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif. Nilai eksperensial adalah tanda atau isyarat yang berhubungan dengan alam atau lingkungan dunia pembuat teks sehingga hal tersebut dapat terwakili. Nilai relasional adalah tanda atau isyarat yang menunjukkan hubungan sosial yang diwakili oleh teks. Nilai ekspresif adalah hal yang berkenaan dengan subjek (pemakai bahasa dan identitas sosial yang dimiliki).

Bahasa Kritis: Diskursus dan Kekuasaan

Fairclough menekankan bahasa kritis atau disingkat CLS (*Critical Language Study*), menunjukkan hubungan yang mungkin tersembunyi, seperti hubungan antarbahasa, dan kekuasaan yang mengacu pada CLS. Kegunaan CLS sebagai kajian yang menganalisis suatu hubungan sosial melalui cara memfokuskan pada elemen-elemen linguistiknya, biasanya terselubung dalam sistem hubungan sosial.

Fairclough (2003:6-7) mengatakan pendekatan bahasa yang harus diulang adalah linguistik, sosiolinguistik, dan analisis diskursus. Linguistik memperoleh penyebaran dukungan dalam ilmu manusia, dan di bawah pemusatan bahasa antarfenomena manusia, serta bahasa antarilmu manusia. Sosiolinguistik sebagai pelengkap linguistik selanjutnya mempelajari berbagai sistem bahasa juga mengkaji kegunaan bahasa secara sosial. Inilah hakikat pelatihan bahasa sebagai dasar pemikiran CLS.

Kunci wawasan ‘ilmu kegunaan bahasa’ dapat dilihat sebagai bentuk dari ujaran baik lisan maupun tulisan melalui bentuk tindak tutur seperti perjanjian, pertanyaan, pernyataan atau peringatan: atau dalam rencana berbeda, yang mengacu pada orang atau benda, mensyaratkan keberadaan orang atau benda atau bagian yang benar, dan melibatkan arti yang tidak diekspresikan secara jelas. Ide dari ujaran sebagai aksi merupakan hal penting pemusatan terhadap CLS.

Kata serapan *discourse* diterjemahkan sebagai analisis wacana ke dalam bahasa Indonesia menurut Muzir termaktub dalam tulisan Michel Foucault *Arkeologi Pengetahuan* 2012, dari bahasa Latin berarti “lari kian kemari”. Sebagaimana yang telah dikutip oleh Zainal, Sutrisno, dan Putranto dalam artikel berjudul “Diskursus Religius Sang Kiyai”, diskursus dipahami sebagai penjelasan, pendefinisian, dan pemikiran tentang orang, pengetahuan, sistem-sistem abstrak pemikiran (Zainal, 2014:23). Pengertian itu merujuk dalam ruang lingkup diskursus teori Foucault. Akan tetapi, Foucault memfokuskan diskursus sebagai praktik sosial (Bullock, dkk, 1997:232). Untuk dapat lebih biasa memahami pemikiran dari kesatuan-kesatuan diskursus Foucault, misalnya memberikan status temporal tertentu bagi sekumpulan fenomena yang silih berganti dan identik (atau paling tidak serupa) tidak hanya itu, pengetahuan juga termasuk dalam pembahasan diskursus. Pengetahuan sebagai kumpulan komponen terformat

secara sistematis dari praktik diskursus ini merupakan komponen penting formasi suatu ilmu (Foucault, 2012:48, Sanusi, 2010:997).

Fairclough (2015:53) mengemukakan bahwa ada dua aspek pokok hubungan bahasa dan kekuasaan yaitu, kekuasaan dalam diskursus, dan kekuasaan di balik diskursus. Kekuasaan dalam diskursus sebagai tempat hubungan kekuasaan benar-benar dijalankan dan diperankan, dalam artian diskursus dilakukan oleh seorang berkuasa terhadap seseorang yang tidak berkuasa terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada dimensi makna, yaitu: 1) Isi, apa yang diucapkan atau yang dilakukan. 2) Relasi, hubungan-hubungan sosial yang dimasukkan seseorang ke dalam diskursus. 3) Subjek atau posisi subjek yang ditempati. Ketiga hal tersebut saling mengisi dan muncul dalam praktik sehari-hari. Kekuasaan dibalik diskursus, yakni bagaimana tatanan diskursus sebagai dimensi tatanan sosial dari institusi sosial masyarakat (Fairclough, 2015:49).

Fairclough (2015:125) menekankan tiga elemen dalam analisis diskursus kritis, yakni, teks yang teridentifikasi (deskripsi teks), interaksi, dan konteks sosial (penjelasan hubungan antara interaksi dan konteks sosial) serta kumpulan bentuk-bentuk formal yang dijumpai dalam sebuah teks. misalnya, dari kosakata atau gramatika yang tersedia dalam tipe-tipe diskursus. Cara menafsirkan aspek-aspek yang tampak jelas dalam teks, perlu dipertimbangkan pilihan lain menghasilkan aspek-aspek aktual. Konsekuensi dalam menganalisis teks, seseorang harus secara konsisten memilah apa yang ada dalam teks dan tipe wacana yang digambarkan teks.

Analisis pada tingkat deskripsi memfokuskan pada kasus deskripsi, secara umum teridentifikasi dalam pemberian label teks, yakni perbedaan tiga jenis makna nilai-nilai aspek, nilai-nilai eksperensial, nilai-nilai relasional, dan nilai ekspresif. Pembahasan ini menekankan apapun bentuk formal diberikan bisa secara bersamaan memiliki dua atau tiga dari ketiga nilai-nilai tersebut.

Tabel 1

Nilai-nilai aspek: Nilai-nilai eksperensial, relasional, dan ekspresif.

Dimensi makna	Nilai-nilai aspek	Efek-efek struktural
Isi	Eksperensial	Pengetahuan/Keyakinan
Hubungan	Relasional	Hubungan sosial
Subjek	Ekpresif	Identitas sosial

Nilai Eksperensial

Nilai makna eksperensial, sesuatu berhubungan dengan isi, pengetahuan, dan keyakinan yakni sebuah tanda atau isyarat pengalaman dari alam atau lingkungan sosial dunia pembuat teks yang terwakili. Adapun nilai-nilai eksperensial dibagi dua, eksperensial kosakata dan eksperensial gramatika (Fairclough, 2003:128).

Nilai makna eksperensial kosakata berupa kosakata *rewording* atau *overwording*, dan hubungan makna sinonim, antonim, dan hiponim (Fairclough,

2015:123). Kelebihan kata dapat terjadi dengan terdapatnya kosakata yang memiliki makna sama tetapi berbeda tulisan yang ditampilkan dalam satu kalimat sehingga kalimat tersebut memiliki dua kosakata yang memiliki makna sama. Padahal dengan menggunakan satu kata pun sudah cukup. Sinonim mempunyai makna yang sama, tetapi sangat sulit menemukan padanan kata yang mutlak sama. Oleh karena itu, pada kenyataannya seseorang hanya mencari hubungan yang mendekati makna antarkata. Antonim berarti tidak padan atau lawan kata, artinya makna satu kata berlawanan dengan makna kata lainnya. Misalnya, wanita dan pria, anjing dan kucing. Hiponim, hubungan makna satu kata termasuk di dalam makna kata lain.

Nilai eksperensial gramatika, sebagai aturan bahasa berhubungan dengan yang ada di dalam dunia, manusia, binatang, atau benda, yaitu kalimat bernomina. Kalimat nomina yakni perubahan kata verba (kata kerja), adjektifa (kata sifat), dan nama orang menjadi bentuk nomina (kata benda).

Nilai Relasional

Nilai relasional, sebuah tanda atau isyarat menunjukkan hubungan sosial, diwakili oleh teks pada diskursus, atau berkenaan dengan interaksi hubungan sosial. Pilihan proses penyusunan kata pada sebuah teks bergantung dan membantu menciptakan hubungan sosial antarpartisipan. Nilai relasional dibedakan menjadi dua pembahasan yaitu relasional kosakata, dan relasional gramatika (Fairclough, 2003:128).

Nilai relasional kosakata berhubungan dengan cara bagaimana kosakata mengodekan isyarat relasi hubungan sosial timbal balik yang diperankan penghasil teks, mencakup kosakata eufemisme, kosakata formal, dan informal. Eufemisme, kosakata digunakan untuk menggantikan kata lain dengan tujuan menjadikannya lebih konvensional/lebih dikenal sebagai upaya menghindari nilai-nilai negatif. Kosakata formal, penggunaan kosakata yang jelas, konsisten dalam memakai pilihan kata. Kosakata formal juga memperhatikan harga diri dalam menghormati status kedudukan seseorang. Kosakata informal, kosakata yang tidak formal atau tidak baku yang memberikan kesan negatif bagi seseorang (Fairclough, 2003:128;134).

Relasional Gramatika, berhubungan dengan gramatika mengodekan isyarat relasi hubungan sosial timbal balik yang diperankan penghasil teks, mencakup kalimat deklaratif dan kalimat imperatif. Kalimat deklaratif, kalimat yang menjelaskan informasi tertentu kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Kalimat imperatif, kalimat perintah yang ditujukan kepada orang lain supaya melakukan yang diperintahkan. Pembicara atau penulis berada pada posisi meminta lawan bicara/partisipan beraksi (Fairclough, 2003:143).

Nilai Ekspresif

Nilai ekspresif, hal berkenaan dengan subjek (pemakai bahasa) dan identitas sosial yang dimiliki, meskipun hanya satu dimensi dari konsep akhir

yang berhubungan dengan nilai ekspresif, mencakup ekspresif kosakata dan ekspresif gramatika (Fairclough, 2003:128).

Ekspresif kosakata, berkenaan dengan subjek dan identitas yang dimiliki, meskipun hanya satu dimensi dari konsep akhir yang berhubungan dengan nilai subjektif. Kosakata ekspresif hanya terlihat pada evaluasi negatif saja, kosakata berfungsi menilai seseorang, misalnya apakah seseorang dinilai baik atau tidak.

Ekspresif gramatika, ditunjukkan oleh modalitas ekspresif untuk menunjukkan otoritas penghasil teks berkenaan dengan kebenaran atau kemungkinan representasi realitas. Misalnya, modalitas evaluasi pembicara atau penulis terhadap kebenaran (Fairclough, 2003:128;144, 2015:135-136). Modalitas menurut Widharyanto (2016:17), tentang hal yang dilaporkan mengenai keadaan, peristiwa, dan tindakan. Selanjutnya, Sugono (2008:923) memaknai modalitas sebagai 1) Pengklasifikasian pernyataan dengan cara menyuguhkan atau mengingkari, kemungkinan atau suatu keharusan. 2) Sikap penulis terhadap situasi dalam suatu komunikasi antarpribadi. 3) Makna menyatakan sebuah kemungkinan, suatu keharusan, sekarang, dan sebagainya yang ditandai dengan penggunaan kata seperti mungkin, harus, dan lain sebagainya. Modalitas ekspresif yang ditinjau dalam penulisan ini adalah modalitas kebenaran, modalitas suatu keharusan, dan modalitas keinginan. Modalitas kebenaran, modalitas mengidentifikasi suatu kebenaran melalui proposisi yang dihasilkan oleh penghasil teks. Modalitas keharusan ditemukan dalam *Catatan Najwa* ditandai dengan kata pengandaian *harus*. Modalitas keinginan ditandai dengan pemakaian kata *bisa*; kata *bisa* memiliki arti mampu (kuasa melakukan sesuatu); *dapat*. Oleh karena itu, kata *bisa* secara tersirat menggambarkan keinginan dan harapan atas sesuatu.

Untuk memahami bahasa dan masyarakat, kajian teori Fairclough tepat sesuai menawarkan pedoman yang diilustrasikan ke arah praktik teori, memilih teks sebagai analisis penyelidikannya, dan menawarkan deskripsinya. Pengkajian teks melalui tiga nilai aspek tersebut dipandang sebagai fitur linguistik signifikan untuk analisis diskursus. Penelitian bermanfaat bagi pembaca baik secara teoretis maupun praktis. Adapun tujuan dan manfaat penelitian, memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu bahasa sebagai fenomena sosial khususnya mengenai diskursus kritis, khususnya mendeskripsikan nilai-nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai-nilai ekspresif dalam *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa data dekriptif berlandaskan pada realitas, gejala, fenomena, dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab-akibat. Adapun sumber data yaitu data deskriptif *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab yang berisi refleksi berupa narasi, sedangkan datanya berupa kutipan penggalan kalimat,

berupa kata-kata berkaitan dengan fokus kajian permasalahan yaitu diskursus kritis. Pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada, yakni metode dokumentasi dengan teknik pengumpulan data, teknik baca dan catat. fokus kepada penggunaan bahasa. Langkah selanjutnya, metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, menjelaskan secara spesifik peristiwa sosial dan alam sesuai dengan fakta-fakta atau fenomena yang terjadi. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian diawali dengan pengelompokan, mencocokkan hasil dari penyimakan, dan menganalisis data yang diperoleh melalui sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut tabel visual data diskursus kritis dalam *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab sesuai dengan tiga tujuan masalah dengan menggunakan pendekatan relasi bahasa dan kekuasaan Norman Fairclough.

Tabel 2. Visual Data

Diskursus Kritis		
Nilai eksperensial dalam <i>Catatan Najwa</i> karya Najwa Shihab		
1	Data Nilai Eksperensial	Kode Data Nilai Eksperensial Kosakata
	<ul style="list-style-type: none"> Overwording (kelebihan kata) 	<ul style="list-style-type: none"> Pada kata 'aneh' dan 'nyeleneh' memiliki arti sama yaitu 'tidak biasa' (CN/KE/1/162/RM1) Pada kata 'intimidasi' dan 'ancaman' memiliki makna sama yaitu tindakan menakut-nakuti (CN/KE/2/133/RM1)
	<ul style="list-style-type: none"> Sinonim (persamaan kata) 	<ul style="list-style-type: none"> Kata 'sumpah' dan 'janji' memiliki makna yang sepadan (CN/KE/1/031/RM1) Kata 'selesai' dan 'usasi' memiliki makna yang sepadan (CN/KE/2/085/RM1)
	<ul style="list-style-type: none"> Antonim (lawan kata) 	<ul style="list-style-type: none"> Kata 'datang' dan 'pergi' adalah kata berantonim (CN/KE/1/025/RM1) Kata 'kalah' dan 'menang' adalah kata yang berantonim (CN/KE/2/070/RM1) Kata 'hidup' dan 'mati' adalah kata yang berantonim (CN/KE/3/102/RM1)
	<ul style="list-style-type: none"> Hiponim 	<ul style="list-style-type: none"> -
Data Nilai Eksperensial		Kode Data Nilai Eksperensial Gramatika
	<ul style="list-style-type: none"> Kalimat Bernomina 	<ul style="list-style-type: none"> Kata 'tanah air' dibendakan menjadi 'petak-petak' dan 'lautan' (CN/GE/1/003/RM1) Megawati dibendakan sebagai 'lembar' (CN/GE/2/007/RM1)
Nilai Relasional dalam <i>Catatan Najwa</i> karya Najwa Shihab		
2	Data Nilai Relasional	Kode Data Nilai Relasional Kosakata
	<ul style="list-style-type: none"> Kosakata eufemisme 	<ul style="list-style-type: none"> Kata 'pemimpin yang bersih' dan 'pelayan publik' adalah eufemisme (CN/KR/1/078/RM2) Kata 'kampanye hitam merajalela' adalah eufemisme (CN/KR/2/076/RM2) Kata 'jalang' adalah kata eufemisme yang berarti 'nakal' (CN/KR/3/081/RM2) Kata 'persoalan laten' berarti 'masalah sosial' dan kata 'pemimpin'

		<p>bersih' artinya 'pemimpin yang tulus' (CN/KR/4/098/RM2)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kata 'upeti' berarti 'harta yang diberikan kepada orang lain sebagai tanda kesetiaan' (CN/KR/5/113/RM2) ▪ Kata 'nestapa dunia' berarti 'keadaan yang menyedihkan' (CN/KR/6/121/RM2) ▪ Kata 'mendiang' berarti 'orang yang sudah mati' (CN/KR/7/132/RM2)
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kosakata formal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kata-kata yang penalarannya bersifat logis (CN/KR/1/001/RM2) ▪ Kata-kata yang berisi gagasan yang utuh (CN/KR/2/004/RM2) ▪ Kata yang disampaikan mudah dipahami (CN/KR/3/008/RM2) ▪ Kata-kata yang digunakan sangat resmi (CN/KR/4/014/RM2) ▪ Kata-kata yang digunakan sesuai aturan kaidah bahasa (CN/KR/5/021/RM2) ▪ Kata-kata yang ditulis berdasarkan aturan kaidah bahasa (CN/KR/6/026/RM2) ▪ Kata-kata yang bersifat logis (CN/KR/7/034/RM2) ▪ Kata-kata yang disampaikan sangat logis (CN/KR/8/038/RM2) ▪ Kata-kata yang disampaikan logis, mudah dipahami (CN/KR/9/042/RM2) ▪ Kata-kata yang dapat dipahami oleh pembaca (CN/KR/10/054/RM2) ▪ Kata-kata yang disampaikan sangat mudah dipahami (CN/KR/11/058/RM2) ▪ Kata-kata yang digunakan bentuk ragam resmi (CN/KR/12/058/RM2) ▪ Kata-kata yang digunakan sangat resmi (CN/KR/13/064/RM2) ▪ Kata-kata yang disampaikan sangat logis (CN/KR/14/090/RM2) ▪ Kata-kata yang digunakan sesuai aturan kaidah bahasa (CN/KR/15/108/RM2) ▪ Kata-kata yang digunakan berdasarkan aturan kaidah bahasa (CN/KR/16/118/RM2) ▪ Kata-kata yang digunakan berisi gagasan utuh (CN/KR/17/124/RM2) ▪ Kata-kata yang digunakan bersifat resmi (CN/KR/18/126/RM2) ▪ Kata-kata yang digunakan bersifat resmi (CN/KR/19/140/RM2) ▪ Kata-kata yang digunakan sangat resmi (CN/KR/20/148/RM2) ▪ Kata-kata yang ditulis berdasarkan aturan kaidah bahasa (CN/KR/21/158/RM2) ▪ Kata-kata yang dinalarkan bersifat logis (CN/KR/22/162/RM2)
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kosakata informal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kata 'capek' adalah kata tidak baku, bentuk bakunya yaitu 'cape' (CN/KR/1/162/RM2)
	Data Nilai Relasional	Kode Data Nilai Relasional Gramatika
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kalimat deklaratif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertujuan memberikan informasi (CN/GE/1/033/RM2) ▪ Bertujuan untuk memberikan informasi (CN/GR/3/068/RM2) ▪ Bertujuan untuk memberikan informasi (CN/GR/4/091/RM2) ▪ Bertujuan untuk memberikan informasi (CN/GR/5/112/RM2) ▪ Bertujuan untuk menyampaikan informasi (CN/GR/6/159/RM2) ▪ Bertujuan untuk memberikan informasi (CN/GR/7/071/RM2) ▪ Bertujuan untuk menyampaikan informasi (CN/GR/8/161/RM2)
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kalimat imperatif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kalimat perintah ditandai dengan kata 'jangan' yang berarti 'melarang' (CN/GR/1/129/RM2) ▪ Kalimat perintah ditandai dengan kata 'jangan' yang berarti 'melarang' (CN/GR/2/179/RM2)
3	Nilai Ekspresif dalam <i>Catatan Najwa</i> karya Najwa Shihab	
	Data Nilai Ekspresif	Kode Data Nilai Ekspresif Kosakata
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk evaluasi negatif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk evaluasi terhadap pemimpin yang tidak menepati janjinya (CN/KF/1/029/RM3) ▪ Bentuk evaluasi terhadap politikus yang percaya kepada dukun

		(CN/KF/2/055/RM3) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk evaluasi terhadap pemerintahan yang di kuasai keluarga tertentu (CN/KF/3/059/RM3) ▪ Bentuk evaluasi terhadap calon legislatif yang sibuk memperkenalkan diri demi kepentingan partainya (CN/KF/4/066/RM3) ▪ Bentuk evaluasi terhadap sekelompok orang yang bertaruh demi uang dengan jumlah lebih besar (CN/KF/5/079/RM3) ▪ Bentuk evaluasi terhadap koruptor yang mengeruk uang rakyat (CN/KF/6/099/RM3)
	Data Nilai Ekspresif	Kode Data Nilai Ekspresif Gramatika
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Modalitas kebenaran 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ditandai dengan pemakaian kata ‘telah’ yang berarti ‘perbuatan yang telah terjadi’ (CN/GF/1/026/RM3) ▪ Ditandai dengan kata ‘sudah’ yang berarti ‘perbuatan yang telah terjadi’ (CN/GF/2/084/RM3) ▪ Ditandai dengan pemakaian kata ‘sudah’ yang berarti ‘suatu perbuatan yang telah terjadi’ (CN/GF/3/085/RM3) ▪ Ditandai dengan pemakaian kata ‘masih’ yang berarti ‘keadaan yang sedang berlangsung’ (CN/GF/4/114/RM3) ▪ Ditandai dengan pemakaian kata ‘sudah’ yang berarti ‘menyatakan perbuatan yang telah terjadi’ (CN/GF/5/115/RM3) ▪ Ditandai dengan pemakaian kata ‘masih’ yang berarti ‘keadaan yang tengah berlangsung’ (CN/GF/6/135/RM3)
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Modalitas keharusan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ditandai dengan pemakaian kata ‘harus’ yang berarti ‘sesuatu yang harus dilakukan’ (CN/GF/1/027/RM3) ▪ Ditandai dengan pemakaian kata ‘harus’ yang berarti ‘sesuatu yang harus dilakukan’ (CN/GF/2/029/RM3) ▪ Ditandai dengan pemakaian kata ‘harus’ yang berarti ‘sesuatu yang harus dilakukan’ (CN/GF/3/079/RM3) ▪ Ditandai dengan pemakaian kata ‘harus’ yang berarti ‘sesuatu yang harus dilakukan’ (CN/GF/4/147/RM3) ▪ Ditandai dengan pemakaian kata ‘harus’ yang berarti ‘sesuatu yang harus dilakukan’ (CN/GF/5/155/RM3) ▪ Ditandai dengan pemakaian kata ‘harus’ yang berarti ‘sesuatu yang harus dilakukan’ (CN/GF/6/167/RM3) ▪ Ditandai dengan pemakaian kata ‘harus’ yang berarti ‘sesuatu yang harus dilakukan’ (CN/GF/2/168/RM3)
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Modalitas keinginan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ditandai dengan pemakaian kata ‘bisa’ yang berarti ‘mampu;dapat;kuasa melakukan sesuatu’ (CN/GF/1/079/RM3) ▪ Ditandai dengan pemakaian kata ‘bisa’ yang berarti ‘mampu;kuasa melakukan sesuatu;dapat’ (CN/GF/2/174/RM3)

Berdasarkan tabel visual di atas diskursus kritis dalam *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab mengandung nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif pada 70 data. Data yang ditemukan tidak hanya mengandung nilai-nilai saja, tetapi juga menunjukkan hubungan yang tersembunyi antarbahasa, dan kekuasaan yang mengacu pada CLS (*Critical Language Study*). Oleh karenanya, analisis difokuskan pada elemen-elemen linguistiknya yang terselubung dalam hubungan sosial. Dua aspek pokok hubungan bahasa dan kekuasaan baik dalam diskursus maupun di balik diskursus benar-benar diperankan seperti yang dilakukan oleh seseorang yang berkuasa terhadap seseorang yang tidak berkuasa, dalam hal seperti yang diperankan oleh penulis teks yang berada pada partisipan yang berkuasa.

Pertama, nilai eksperensial, sesuatu yang berhubungan dengan isi, pengetahuan, dan keyakinan. Nilai eksperensial yang terrepresentasikan dalam teks terwujud dalam kosakata yang digunakan, untuk mengidentifikasi relasi makna dalam teks pada tipe diskursus yang mendasarinya. Nilai eksperensial dalam Catatan Najwa bisa diperoleh dalam bentuk penggunaan kosakata tertentu untuk memahami realitas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan nilai eksperensial kosakata lebih dominan daripada nilai eksperensial gramatika. Hal itu karena nilai-nilai eksperensial kosakata difokuskan terhadap teks, dan jenis diskursus yang mengandung hubungan makna di dalam kata. Hal itu karena pada data nilai eksperensial kosakata membahas hubungan makna sinonim, dan antonim, berbeda dengan nilai eksperensial gramatika yang hanya membahas kalimat yang bernomina saja, sehingga data nilai eksperensial kosakata lebih banyak ditemukan. Meski demikian, baik nilai eksperensial kosakata maupun nilai eksperensial gramatika, keduanya sama-sama memiliki hubungan yang tersembunyi antarbahasa, dan kekuasaan.

Nilai kedua, Nilai Relasional, merupakan jejak tentang relasi sosial yang ditampilkan dalam teks. Nilai relasional tersebut memfokuskan pada bagaimana pilihan penggunaan kata dalam teks berperan, dan berkontribusi pada penciptaan relasi sosial di antara partisipan. Berdasarkan hasil penelitian, data nilai relasional kosakata lebih dominan daripada nilai relasional gramatika. Hal itu karena Nilai relasional kosakata membahas hubungan bagaimana kosakata pengodean isyarat relasi hubungan sosial timbal balik yang diperankan oleh penghasil teks benar-benar dijalankan. Oleh karenanya, data nilai relasional kosakata dalam *Catatan Najwa* dapat dikatakan sangat melekat terutama dalam hal pemakaian kata-kata yang berbentuk formal. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata-kata dalam *Catatan Najwa* bersifat resmi yang sesuai dengan aturan kaidah bahasa. Walau demikian, tidak menutup kemungkinan baik nilai relasional kosakata maupun nilai relasional gramatika tersebut sama-sama memiliki hubungan tersembunyi antarbahasa dan kekuasaan.

Nilai ketiga, Nilai Ekspresif, berkenaan dengan subjek (pemakai bahasa), dan identitas sosial yang dimiliki penghasil teks. Nilai ekspresif merupakan jejak tentang evaluasi produser teks terhadap realitas yang terkait. Berdasarkan hasil penelitian, Dominasi ada di dalam Nilai Ekspresif Gramatika daripada Nilai Ekspresif Kosakata. Data nilai ekspresif gramatika yang telah ditemukan ditujukan untuk modalitas ekspresif, modalitas ekspresif terdiri dari modalitas kebenaran, keharusan, dan keinginan. Modalitas ekspresif tersebut sangat melekat di dalam *Catatan Najwa* karena hal itu karena kategori modalitas mendukung sebuah pandangan tentang dunia sebagai sesuatu yang transparan tanpa membutuhkan penafsiran dan keterwakilan, tulisan yang telah dibuat oleh penghasil teks berdasarkan realitas atau kenyataan. Akan tetapi, baik data nilai ekspresif kosakata maupun data nilai ekspresif gramatika kedua data tersebut sama-sama memiliki hubungan tersembunyi antarbahasa dan kekuasaan.

Dari ketiga Nilai Diskursus Kritis, yang paling mendominasi yaitu nilai relasional, kemudian disusul dominan kedua, nilai ekspresif, dan terakhir yang paling lemah, nilai eksperensial. Diskursus kritis lebih cenderung pada nilai relasional karena dalam *Catatan Najwa* lebih banyak menggunakan kosakata formal. Namun, semua elemen nilai yang diperoleh terdapat hubungan antarbahasa dan kekuasaan.

Data yang ditemukan dalam *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab hubungan antarbahasa dan kekuasaan terlihat sangat melekat. Hal itu karena penulis teks menerapkan kekuasaan dalam setiap kata-kata atau teksnya. Pembuat teks menulis sebuah catatan tentang isu yang ada di Indonesia untuk mewakili suara rakyat yang takut mengeluarkan aspirasinya. Oleh sebab itu, posisi pembicara atau penulis berada pada partisipan yang berkuasa, sehingga penulis teks dapat mengungkapkan perasaannya dalam mengkritisi sistem pemerintahan negara untuk mewakili suara rakyat pada umumnya.

PENUTUP

Berdasarkan ketiga nilai tersebut, Nilai Relasional yang paling mendominasi, kemudian disusul nilai ekspresif, dan terakhir nilai eksperensial. Hal itu terjadi karena dalam *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab lebih banyak menggunakan kosakata formal untuk mendukung kebutuhan formalitas dalam hubungan sosial. Namun tidak menutup referensi, semua nilai terdapat hubungan antarbahasa dan kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ar, Syamsudin; Damaianti, Vismaia S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Brown G, Yule G. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press
- Bogdan, Robert C; Biklen, Knop Sari. 1982. *Qualitative Research For Education; An Introduction to Theory and Methodes*; Allyn an Bacon. London: Baston London
- Badara. 2012. *Analisis Wacana, Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana
- Bullock, dkk. 1977. *The Fontana Dictiory of Modern Thought*. London: Fontana Press
- Chaer, Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Alvabeta, cv
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cooper, E. D. 1973. *Philosophy and Nature of Language Longman Linguistics Library*. Sunoto, dkk. Penerjemah. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darma, Yoce, A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Fairclough, N. 2003. *Bahasa dan Kekuasaan: Rekasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Malang: Boyan
- Fairclough, N. 2015. *Language and Power*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group
- Fauzan, Umar. 2014. Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough Hingga Mills. *acamedia.edu*. Diunduh dari <https://scholar.google.co.id/scholar>
- Foucault, Michel. 2012. *Arkeologi Pengetahuan* (Inyak Ridwan Muzir), Penerjemah. Yokyakarta: IRCiSoD
- Irawan, Muhammad Alan Putra dan, Yudha Wiranda, MA. 2018. Diskursus Khilafah dalam Media Televisi Indonesia (Studi Analisis Wacana Program Kritis Acara Aiman episode “Mendadak Khilafah” di KompasTV). *UMS Library Center Of Academic Activities*. Diunduh dari <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/61510>
- Kartomihardjo, S. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta. Depdikbud
- Larasati S., Anisa. 2020. Diskursus Sampah Tusuk Sate (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Mengenai Diskursus Inilah Mengapa Tusuk Sate Bisa Jadi Alasan

- Kuat Untuk Pisahkan Sampah Dari Rumah. Prfmnews.Id Edisi Maret 2020 *elibrary.unikom*. Diunduh dari <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3456>
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Inleiding in de Literatuurwetenschap*. Hartoko. Penerjemah. Jakarta: PT Gramedia
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Maulana, Luky Hermansyah. 2019. Diskursus Intoleransi Dalam Pilgub Jakarta Tahun 2017 di Media Indonesia (Studi Wacana Kritis pada Kompas.com, Republika.co.id, dan Tempo.co). *Power By Eprints Repository Software*. Diunduh dari <https://repository.unair.ac.id/id/eprint/87194>.
- Meleong, Lexy J. 1990. *Metodelogi Penilitia Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sanusi, Irfan. 2010. *Membedah Diskursus Dan Berkreasi Dalam Ranah Prularitads: Rereading Arkeologi Pengetahuan*. Bandung: Jurnal Ilmu Dakwah Vo. 04. Dosen UIN SGD.
- Soeparno. 1993. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (keempat). Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya).
- Widharyanto, B. 2016. Fenomena Perspektif dalam Wacana Berita. Peran (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Diunduh dari <https://repsitory.usd.ac.id/10495/pada tanggal 26 November 2018>.
- Zainal, Asliah. 2014. *Diskursus Religuitas Sang Kiyai*. Kendari: Sekolah Tinggi Agama Islam Sultan Qoimuddin.